

Analisis Transformasi Tradisi Rentak Kudo di Era Modern di Desa Bintang Marak, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci

Alfindo¹, Priazki Hajri², Dona Sariani³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email : alfintsm123@gmail.com, priazkihajri@unja.ac.id, donasariani@ac.id

ABSTRACT

Rentak Kudo is a form of tradition with deep historical significance that is important to the community that supports it. Along with the development of time and the influence of modernization, Rentak Kudo has undergone transformations in terms of its function, meaning, and form of performance. This study aims to examine the transformation of the Rentak Kudo tradition in the modern era in Bintang Marak Village, Bukit Kerman District, Kerinci Regency, as well as to understand how the indigenous community maintains this tradition in the modern era. The research method used in this study is qualitative research with a realist ethnographic approach. The data were obtained through observation and interviews. Interviews were conducted with community members, Ninik Mamak (traditional leaders), and the Head of Bintang Marak Village. The results of the study show that the Rentak Kudo tradition has undergone transformation or change in the modern era. These changes include its function, meaning, and the form of its implementation. Modern society generally understands the function and meaning of Rentak Kudo merely as a form of entertainment performance. However, in reality, Rentak Kudo serves as a traditional ritual function that is only performed at certain times and involves only those directly related to the customary rituals.

Keywords : Transformation, Rentak Kudo, Modern Era

ABSTRAK

Rentak kudo merupakan bentuk tradisi yang penuh historis yang penting bagi masyarakat pendukungnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh modernisasi, rentak kudo mengalami transformasi baik dari fungsi, makna, bentuk pertunjukkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi tradisi rentak kudo di era modern di Desa Bintang Marak, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci serta penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara masyarakat adat dalam mempertahankan tradisi rentak kudo di era modern. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi realis. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan bersama Masyarakat, Ninik Mamak, dan Kepala Desa Bintang Marak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi rentak kudo telah mengalami transformasi atau perubahan di era modern. Perubahan tersebut mencakup fungsi, makna serta bentuk pelaksanaan tradisi rentak kudo di era modern. Masyarakat modern hanya mengetahui bahwasanya fungsi dan makna tradisi rentak kudo hanya sebagai dari bentuk pertunjukkan hiburan, namun pada kenyataannya fungsi rentak kudo itu sendiri merupakan suatu fungsi acara ritual adat yang hanya dilakukan pada saat waktu tertentu dan hanya orang yang berkaitan langsung dengan ritual adat.

Kata Kunci : Transformasi, Rentak Kudo, Era Modern

PENDAHULUAN

Beragam persoalan yang muncul pada era globalisasi dan modernisasi dapat mengubah pola suatu kebudayaan. (Vane & Malihah, 2020) transformasi pada kebudayaan memiliki kemiripan siklus proses-proses kejadian, pertumbuhan, keutuhan dan integrasi dan transformasi akan mengalihkan total dari bentuk tradisi awal kesuatu bentuk tradisi yang mapan. Transformasi sebagai perubahan kondisi dari suatu kondisi awal berubah menjadi suatu kondisi yang baru. Pada awalnya kebudayaan merupakan hal yang sakral bagi masyarakat disuatu daerah tertentu akan tetapi seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman kebudayaan bisa saja berubah.

Dengan merubah ataupun mencampurkan hal yang bersifat tradisional dengan globalisasi dapat merubah esensi suatu kebudayaan didaerah tertentu (Haryanto, 2015). Transformasi kebudayaan berarti adanya pergeseran atau perubahan sebuah kebudayaan dalam suatu komunitas masyarakat dari segala seginya, baik dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, keadaan tersebut bisa saja lebih baik ataupun sebaliknya (Hajjin Mabrur, 2020).

Tradisi merupakan aset kebudayaan pada masyarakat yang seharusnya dijaga dan dipelihara, ditumbuhkan, dikembangkan secara terus menerus. Tradisi adalah masa lalu yang dilestarikan dalam ingatan, perkataan, dan tindakan manusia modern, sehingga masa lalu berfungsi di dunia saat ini (Kris Julis Iman Murni Waruwu et al., 2025). Tradisi disuatu daerah haruslah dilestarikan oleh masyarakat setempat dengan tidak merubah esistensi kebudayaan tersebut. Transformasi budaya merupakan sebuah tahapan proses dimana sebuah bentuk lama berubah menjadi bentuk baru, yang dimulai dengan dialog antarbudaya dan sintesis budaya yang menghasilkan kebudayaan baru (Nagata & Sunarya, 2023).

Kerinci merupakan sebuah desa yang terletak di provinsi jambi, merupakan suku adat tertua dan memiliki banyak sekali ragam budaya dan tradisi, salah satunya tradisi rentak kudo. Rentak kudo merupakan tradisi yang berawal dari Desa Tanjung Kecamatan Hamparan Rawang, Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, penduduk asli desa Tanjung berpindah tempat di beberapa desa yang ada dikerinci dan membawa tradisi rentak kudo termasuk di Desa Bintang Marak. Pada awalnya tradisi rentak kudo merupakan ritual sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan rezeki berupa hasil panen yang berlimpah pada masyarakat yang pada umumnya hasil panen tersebut berupa padi. Tradisi Rentak Kudo juga dapat dikatakan sebagai identitas pada masyarakat, terkhususnya pada masyarakat Desa Bintang Marak.

Rentak kudo merupakan tradisi yang berupa tarian-tarian menghentakkan kaki ke tanah seperti kuda dengan gerakan *Langkah Tigo* atau langkah tiga. (Arman Maulana, 2023) rentak kudo di wilayah Kerinci merupakan bentuk tradisi yang unik dengan karakteristik yang berbeda karena merupakan produk asli budaya Kerinci. Rentak kudo memiliki penyajian yang unik dalam pelaksanaannya, siapapun yang mendengarkannya secara tidak sadar akan mulai mengikuti menghentakkan kaki tanpa sadar melakukan tarian rentak kudo. Rentak kudo dahulunya selalu ditampilkan pada setiap berlangsungnya upacara adat seperti alek nagari, alek perkawinan, alek turun mandi, dan alek pengangkatan penghulu. (Hajri & Hendra, 2023) rentak kudo merupakan salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat adat Kerinci yang biasanya dilakukan pada saat akan panen dan saat acara pernikahan.

Tradisi rentak kudo sendiri telah mengalami perubahan fungsi, makna, serta bentuk dari pelaksanaan tradisi rentak kudo. Masyarakat hanya mengetahui bahwasanya rentak kudo merupakan tradisi turun-temurun yang hanya dilakukan pada saat acara pernikahan, padahal rentak kudo sendiri merupakan tradisi yang sakral. Seiring berjalannya waktu, tradisi rentak kudo mengalami transformasi sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan perkembangan zaman. (Farsalena, 2020) masuknya pengaruh modernisasi dan teknologi informasi mendorong terjadinya penyesuaian dalam berbagai aspek, seperti bentuk pertunjukan, durasi atau waktu pertunjukan, kostum, serta iringan musik. Rentak kudo yang sebelumnya hanya dipentaskan dalam konteks adat atau ritual tertentu, kini mulai ditampilkan dalam acara hiburan, festival budaya, dan kegiatan pariwisata agar dapat menjangkau khalayak yang lebih luas.

Pada hakikatnya rentak kudo adalah sebuah tarian tradisional Kerinci, Sungai Penuh yang sudah ada dan dikenal sejak era tahun 70-an, hanya saja fungsi dari rentak kudo ini tidak sama

antara dahulu dan masa kini. Pada masa dahulu rentak kudo merupakan sebuah tarian yang dilakukan pada suatu acara atau ritual adat di Desa Tanjung yang digunakan sebagai perantara ritual pemanggilan roh leluhur oleh pengasuh rentak kudo dengan tujuan permohonan turun hujan, kenaikan sko dan pengobatan terhadap penyakit dusun atau penyakit kampung yang didertia oleh masyarakat sekitar. Didalam pelaksanaannya pada masa dahulu tarian ini hanya boleh ditarikan oleh orang-orang yang bersangkutan dengan pembuatan ritual saja dalam arti kata tarian ini tidak diperuntukkan untuk umum. Perubahan didalam tubuh tari rentak kudo merupakan sebuah hal yang didapatkan dari adanya ide seorang tokoh kesenian yang bernama Arwati atau dikenal dengan Ruai. Ruai berhasil mendapatkan ide pembaruan setelah melihat adanya kebiasaan masyarakat desanya yang khas dimana setiap bertemu mereka selalu *bukiyeh* atau berbalas pantun, kemudian Ruai memadukan hal tersebut dengan syair atau mantra asli rentak kudo dan gerakan pencak silat khas Kerinci yang dikenal dengan *silek langkah tigo*. Selain tiga hal tersebut Ruai juga mendapatkan ide pembaruan dari segi musik pengiring tari yang menambah semaraknya tari dan waktu atau tahapan penarian (Jotilia & Fatimah, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hajri & Hendra, 2023) dengan judul “Transmisi tradisi Rentak Kudo sebagai pertahanan budaya pada kawasan adat desa Tarutung Kerinci”, dengan menggunakan penelitian kualitatif dan metode deskriptif serta kajian etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya tradisi rentak kudo dilaksanakan untuk menyambut musin panen, akan tetapi demi mempertahankan budaya yang sudah lama berkembang, tradisi rentak kudo dilakukan saat acara pernikahan, dalam proses transmisi yang dilakukan dalam menjaga tradisi dilakukan melalui tiga cara, yaitu melalui lembaga adat, melalui pelaksanaan, dan melalui Pendidikan budaya dan muatan lokal di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti mengenai transformasi tradisi rentak kudo di era modern ditemukan permasalahan bahwa tradisi rentak kudo mengalami transformasi. Transformasi yang terjadi pada dalam tradisi rentak kudo di era modern ini terutama dalam proses pelaksanaannya banyak perubahan yang terjadi namun masyarakat tidak mengerti rentak kudo yang dilaksanakan sekarang itu berbeda dengan rentak kudo asli sebelum mengalami perubahan. Tradisi rentak kudo bukan sekedar suatu acara yang sering dilakukan, melainkan bagaimana peran masyarakat dalam menjaga tradisi tersebut agar eksistensi rentak kudo di era modern seperti sekarang tak lekang ditelan zaman sehingga pentingnya masyarakat untuk dapat memahami tentang tradisi ini baik dari segi pelaksanaan maupun sejarah dari rentak kudo itu sendiri.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di desa Bintang Marak, Kecamatan Bukit Kerman, Kabupaten Kerinci pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan etnografi realis. Etnografi realis merupakan pendekatan yang bertujuan menggambarkan kehidupan suatu kelompok atau budaya secara objektif dan apa adanya, seakan-akan peneliti adalah pengamat netral. Menurut Creswell dalam (Permata, 2023) etnografi merefleksikan sikap tertentu yang diambil oleh peneliti terhadap individu yang sedang dipelajari, etnografi realis adalah pandangan objektif terhadap situasi, yang ditulis dalam sudut pandang orang ketiga, melaporkan secara objektif mengenai informasi yang dipelajari dari para objek penelitian di lokasi. Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk memahami dan menemukan makna dari suatu fenomena yang terkait dengan transformasi tradisi rentak kudo. Sejalan dengan pendapat (Umrati & Hengki Wijaya, 2020) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, proses penelitian kualitatif melibatkan upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur mengumpulkan data yang spesifik dari pada partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema umum, menafsirkan makna data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan. Informan merupakan seorang individu yang memberikan informasi terkait kondisi dan peristiwa langsung yang menjadi objek penelitian. Informan peneliti dalam penelitian yaitu masyarakat, ninik mamak dan

kepala desa Bintang Marak. Kemudian penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, teknik pengambilan sampel ini memfokuskan peneliti memamsuki situasi sosial tertentu dengan melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut, penentuan teknik sampling dilakukan secara *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena pengambilan sampel tidak diambil secara random (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti, observasi juga sebagai dasar ilmu pengetahuan (Abubakar, 2021). Selanjutnya wawancara merupakan interaksi antara dua orang yang terdiri dari pihak pewawancara dan narasumber, wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Abubakar, 2021). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam dari informan, dimana peneliti berinteraksi langsung dengan informan yang mengetahui tentang permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, karena wawancara terstruktur, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya-pun telah disiapkan.

Analisi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara model Miles dan Huberman yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun oranglain (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Tradisi Rentak Kudo di Era Modern

Transformasi tradisi rentak kudo di era modern dengan menggunakan indikator transformasi yaitu terjadinya pergeseran atau perubahan bentuk maupun sifat, perubahan pada konsep ciri maupun identitas dan terjadinya suatu keadaan dan masa yang berbeda, sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Perubahan bentuk maupun sifat

Memasuki era modern, rentak kudo mengalami berbagai perubahan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Perubahan paling terlihat terdapat pada pola penyajian, iringan musik, serta konteks pertunjukan. Jika dahulu Rentak kudo ditampilkan secara sederhana dengan alat musik tradisional dan berlangsung dalam lingkup acara adat tertentu, kini pertunjukannya lebih fleksibel. Menurut (Fitri Rahayu & Fuji Astuti, 2024) rentak kudo ini yang dahulunya terbatas jika ditampilkan untuk acara ritual adat dan sementara saat ini untuk acara pernikahan tidak ada batasannya dan juga alat musik yang digunakan sekarang organ tunggal sementara itu alat musik rentak kudo zaman dahulu sulit ditemukan. Sejatinya, rentak kudo itu sendiri diperuntukan sebuah pertunjukan ritual yang sakral dan kental akan tradisi yang harus ada ketika adanya suatu perayaan dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Pada masa dahulu tarian rentak kudo merupakan sebuah tarian yang dilakukan pada suatu acara atau ritual adat yang digunakan sebagai perantara ritual pemanggilan roh leluhur oleh pengasuh rentak kudo dengan tujuan permohonan turun hujan, kenaikan sko dan pengobatan terhadap penyakit dusun atau penyakit kumpang yang diderita oleh masyarakat sekitar. Sejalan dengan itu, seiring perkembangan zaman rentak kudo telah mengalami perubahan, yang dimana rentak kudo saat ini hanya diperuntukan sebagai sarana hiburan. Dengan demikian, perubahan tradisi rentak kudo di era modern tidak menghilangkan esensi tradisinya, melainkan memperkuat keberadaannya agar

tetap relevan di tengah arus globalisasi. Perpaduan antara nilai tradisional dan sentuhan modern menjadikan rentak kudo sebagai warisan budaya yang dinamis dan berkelanjutan.

b. Perubahan pada konsep ciri maupun identitas

Pada era modern konsep rentak kudo mengalami perubahan yang dari awalnya bersifat kuat pada fungsi adat dan kesakralan, kini rentak kudo berkembang menjadi seni pertunjukkan yang lebih terbuka dan komunikatif terhadap masyarakat luas. Rentak kudo yang awalnya berfungsi sebagai ritual mulai berubah ke arah fungsi hiburan dan representasi identitas budaya. Perubahan konsep rentak kudo berpengaruh pada ciri pelaksanaannya, dahulu hanya orang tertentu yang dapat melakukan rentak kudo karena bersifat sakral seperti komposisi penari rentak kudo, iringan musik secara tradisional namun saat ini telah berubah, semua orang dapat melakukan rentak kudo dan iringan musik menjadi lebih modern. Asoik atau Asyek merupakan syair asli dalam lirik lagu rentak kudo yang memiliki banyak makna tersendiri mulai dari bercerita mengenai sejarah terbentuk Kerinci hingga berkaitan dengan masyarakat Kerinci, namun untuk saat ini, pada umumnya syair atau lirik lagu dalam rentak kudo telah mengalami perubahan atau bisa dikatakan dalam pelaksanaan rentak kudo telah jarang masyarakat menggunakan syair Asyek, namun masyarakat telah menggunakan syair atau lirik yang lebih modern (Ediantes et al., 2024).

Selain dari pada itu terjadi pula perubahan pada alat musik yang awalnya menggunakan gendang, pakaian tradisional pada penari rentak kudo, dilakukan pada matahari terbit, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut telah berubah. Saat ini pada pelaksanaannya rentak kudo menggunakan musik modern berupa organ tunggal, pakaian penari rentak kudo tidak lagi menggunakan pakaian tradisional, serta rentak kudo umum dilakukan pada malam hari. Dengan demikian, perubahan konsep ciri dan identitas rentak kudo di era modern merupakan bentuk transformasi budaya yang dinamis. Rentak kudo tidak hanya bertahan sebagai warisan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai media dialog antara masa lalu dan masa kini. Melalui adaptasi yang terus berlangsung, rentak kudo tetap menjaga akar budayanya sekaligus menegaskan identitasnya sebagai kesenian tradisional yang hidup dan berkembang sesuai dengan zaman.

Perbedaan Tradisi Rentak Kudo Tradisional 5 tahun yang lalu dengan modern

No	Tradisional	Modern
1	Rentak kudo diperuntukan sebagai acara ritual adat seperti saat akan melakukan panen padi ataupun ritual adat yang lainnya.	Sebagai sarana hiburan masyarakat seperti pada saat pesta pernikahan
2	Dilakukan pada pagi hingga sore hari.	Dilakukan pada malam hari.

3	Menggunakan alat musik tradisional seperti gendang dan rebana.	Menggunakan alat musik modern seperti keyboard pada organ tunggal.
4	Pelantun syair/penyanyi yang tetap.	Pelantun lagu yang tetap.
5	Syair atau lirik lagu yang disebut betale.	Lirik lagu modern meskipun ada beberapa lirik lagu yang masih mempertahankan syair lama dengan dikombinasikan lirik lagu modern
6	Memiliki penari khusus yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.	Tidak memiliki penari khusus, semua masyarakat yang hadir pada saat acara rentak kudo boleh ikut dalam menari tarian rentak kudo.
7	Memakai pakaian adat	Tidak memakai pakaian adat

c. Suatu keadaan dan masa yang berbeda

Dalam lintas zaman modern tradisi rentak kudo mempresentasikan perubahan keadaan sosial, budaya bahkan ekonomi. Jika pada masa lampau rentak kudo hadir sebagai ekspresi ritual adat dan simbol keterikatan manusia dengan alam, maka pada masa sekarang ini rentak kudo mengalami transformasi fungsi menjadi seni pertunjukan yang bersifat edukatif, hiburan dan sebagai identitas budaya daerah. Perubahan ini menandai kebutuhan masyarakat dari yang bersifat ritual menjadi ekspresi estetis dan representatif. Sejalan dengan itu menurut (Farsalena, 2020) rentak kudo sudah menjadi keharusan bagi masyarakat dalam setiap acara seperti pesta pernikahan, kenduri sko, dan acara hiburan rakyat lainnya. rentak kudo telah mengalami perubahan pada aspek sosial dan budaya maupun tradisi yang dimana masyarakat menganggap rentak kudo umumnya dilakukan hanya sebagai bentuk ekspresi hiburan, hal ini telah menyimpang dari fungsi dan makna awal rentak kudo itu sendiri yang disebabkan oleh perkembangan zaman maupun faktor dari budaya luar yang lebih modern. Selain dari pada itu rentak kudo mengalami perubahan dari yang pada awalnya tradisi rentak kudo hanya dilakukan oleh orang tertentu dan hanya di biayai oleh orang-orang adat, namun saat ini rentak kudo bisa dilaksanakan oleh semua orang dengan syarat pembiayaan rentak kudo hanya dilakukan oleh

orang yang bersangkutan. Meskipun demikian rentak kudo modern mencerminkan perjalanan waktu yang mengubah keadaan, namun tidak menghapus makna rentak kudo. Tradisi rentak kudo menjadi bukti bahwa tradisi dapat bertransformasi mengikuti zaman, namun tetap mempertahankan eksistensinya dengan cara tetap terhubung antara generasi muda dan tua.

2. Cara Masyarakat Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Rentak Kudo di Era Modern

Franz Boas mengatakan setiap kebudayaan bersifat unik dan harus dipahami berdasarkan konteks sejarah dan lingkungannya sendiri, tidak ada budaya yang lebih tinggi atau lebih rendah melainkan suatu budaya hanya dapat dinilai dari sudut pandang budaya itu sendiri, bukan menggunakan standar kebudayaan lain. Dalam konteks transformasi tradisi rentak kudo modern merupakan hasil proses sejarah dan konteks sosial tertentu, perubahan bentuk dan fungsi tidak menghilangkan nilai budaya, melainkan menunjukkan adaptasi budaya, rentak kudo harus dipahami berdasarkan makna lokal, bukan dibandingkan dengan standar tradisi modern. Maka dari pada itu diperlukannya mempertahankan tradisi rentak kudo di era modern yang dilakukan oleh masyarakat adat di Desa Bintang Marak, yaitu sebagai berikut :

a. Pewarisan antar generasi

Pada pelaksanaan tradisi rentak kudo tentunya dibutuhkan orang yang paham mengenai tradisi ini. Disinilah peran orang tua, tetua adat dan seniman tradisi yang mengajarkan irama, gerak serta makna kepada generasi muda melalui pelatihan rutin. Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat adat di Desa Bintang Marak membuat sebuah organisasi rentak kudo yang bernama Bintang Harapan dengan tujuan agar tetap mempertahankan tradisi rentak kudo agar tidak lekang ditelan zaman dan terus eksis. Mereka para anggota organisasi rentak kudo rutin mengadakan pengajian setiap malam jum'at guna sebagai pengikat tali silaturahmi sesama anggota organisasi dan masyarakat, serta mereka juga rutin mengadakan latihan di sebuah sanggar ataupun halaman rumah kepada generasi muda ataupun generasi muda sebagai bentuk edukasi agar rentak kudo terus tetap ada. (Hajri & Hendra, 2023) mempertahankan tradisi harus melibatkan generasi muda sebagai penerus dimasa yang akan datang karena generasi muda yang akan menjadi masyarakat yang terus tetap menjaganya.

b. Penyesuaian bentuk pertunjukan

Masyarakat adat yang telah membuat sebuah organisasi rentak kudo yang bernama Rentak Kudo Bintang Harapan telah menyesuaikan bentuk pertunjukan rentak kudo. Rentak kudo kini tidak hanya diperuntukan sebagai acara hiburan pada acara pernikahan, melainkan ditampilkan dalam festival budaya, acara penyambutan tamu. Organisasi rentak kudo juga telah menyesuaikan tata panggung, pakaian disesuaikan dengan konteks modern, tanpa menghilangkan pola gerak dasar dan ritme rentak kudo yang dinamakan gerak langkah tigo atau gerak menghentikan kaki seperti kuda. Dahulu pada pelaksanaan rentak kudo tarian ini hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang bersangkutan dengan pembuat ritual saja dalam arti kata tarian ini tidak diperuntukan umum, namun seiring perkembangannya zaman dan ada campur tangan dari tokoh adat, rentak kudo sekarang bisa dilakukan oleh siapa saja (Jotilia & Fatimah, 2022).

c. Pemanfaatan media dan teknologi

Media dan teknologi berperan penting dalam mempertahankan tradisi rentak kudo, seperti mendokumentasikan melalui video pada saat acara rentak kudo, memperkenalkan rentak kudo kepada media sosial dan platform digital kepada masyarakat luas serta pemanfaatan teknologi yang lebih modern seperti musik organ tunggal sehingga hal ini menumbuhkan rasa ketertarikan generasi muda terhadap tradisi mereka dan akan terus bertahan. (Sulistyabudi, 2017) media sosial dan teknologi memainkan peran penting dalam pelestarian budaya daerah dengan memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat luas, tidak seperti cara konvensional dalam menyampaikan pesan diperlukan biaya yang besar dan belum tentu terarah pada target yang diinginkan.

d. Dukungan lembaga adat dan pemerintah daerah

Lembaga adat berperan menjaga nilai, fungsi, makna dan aturan tradisi dari rentak kudo, sementara itu pemerintah mendukung melalui program pelestarian budaya, festival daerah dan bantuan anggaran rentak kudo. Hal ini dibuktikan bahwa lembaga adat dan pemerintah desa

yaitu kepala desa menyumbangkan dana kepada pihak organisasi rentak kudo Bintang Harapan, dengan maksud dan tujuan untuk tetap melestarikan dan mempertahankan tradisi rentak kudo kepada masyarakat terutama generasi muda sebagai penerus. Kepala desa juga ikut berpartisipasi dalam perizinan ketika masyarakat akan melaksanakan rentak kudo. (Supian, Putri S M, 2017) lembaga adat merupakan suatu lembaga adat yang dibentuk oleh masyarakat adat itu sendiri, oleh karena itu kedudukan lembaga adat sangat strategis untuk menampung aspirasi masyarakat. Lembaga adat membantu memberikan masukan dan pembinaan terhadap norma serta nilai budaya secara berkelanjutan bersama pemerintah daerah. (Purwanto et al., 2025) mengatakan bahwa kelembagaan adat desa yang dibentuk atas keputusan pemerintah desa untuk menghidupkan kembali tradisi lokal, termasuk upacara adat dan seni budaya melalui edukasi budaya bagi generasi muda.

e. Nilai identitas dan kebersamaan

Dalam tradisi rentak kudo masyarakat adat menanamkan nilai identitas dan kebersamaan melalui rentak kudo. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai seni pertunjukan hiburan, melainkan sebagai simbol jati diri, solidaritas dan sejarah. Dengan adanya rentak kudo, masyarakat adat memperkenalkan bahwasanya rentak kudo ialah identitas budaya mereka, dengan kesadaran inilah masyarakat tetap berkomitmen melestarikan rentak kudo ditengah arus modernisasi. Rentak kudo juga sebagai bentuk dari kebersamaan, gotong royong dan solidaritas antar masyarakat, rentak kudo bukan hanya sekedar tradisi melainkan jembatan silaturahmi antar masyarakat agar tetap harmonis (Prasojo, 2020) tradisi merupakan sebagai wahana identitas masyarakat dan bentuk ekspresi kebersamaan, kekeluargaan, dan solidaritas antar anggota komunitas. Sejalan dengan (Paulus Rudolf Yuniarto, 2021) mengatakan tradisi sebagai identitas budaya dan sosial yang menunjukkan bahwa aktivitas tradisi bukan sekedar ritual, melainkan representasi nilai persaudaraan, harmoni sosial, dan identitas kebersamaan di komunitas adat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa transformasi tradisi rentak kudo di era modern terkhususnya di Desa Bintang Marak, rentak kudo mengalami perubahan pada fungsi, makna serta bentuk pertunjukkan tradisi rentak kudo di ruang lingkup masyarakat. Masyarakat di Desa Bintang Marak hanya mengetahui bahwasanya fungsi dan makna tradisi rentak kudo ialah sebagai hiburan, akan tetapi fungsi dan makna tradisi rentak kudo yang sesungguhnya telah ditinggalkan. Fungsi tradisi rentak kudo itu sendiri ialah sebagai acara ritual adat yang dilakukan pada waktu tertentu dan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang berkaitan dengan ritual, sementara itu makna tradisi rentak kudo ialah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. karena telah memberikan kelimpahan pada hasil panen seperti padi. Selain itu tujuan pertunjukkan tradisi rentak kudo telah berubah yang awalnya hanya dilakukan pada saat waktu acara adat, namun pada umumnya hanya dipakai pada saat pesta acara pernikahan. Bentuk pertunjukkan tradisi rentak kudo juga telah mengalami perubahan, yang pada awalnya rentak kudo menggunakan alat musik tradisional seperti gendang dan rebana, syair lagu menggunakan bahasa Kerinci, terdapat penari laki-laki dan perempuan dan memakai pakaian adat pada saat pertunjukkan, namun di era modern semuanya telah berubah menggunakan alat musik modern seperti organ tunggal atau yang sering dipakai seperti keyboard, syair lagu yang telah di modifikasi atau digabungkan antara bahasa Kerinci dengan bahasa modern, semua orang boleh ikut dalam tarian rentak kudo, dan tidak lagi menggunakan pakaian adat saat pertunjukkan tradisi rentak kudo.

Meskipun tradisi rentak kudo yang telah bertransformasi menjadi lebih modern, oleh karena itu pentingnya masyarakat terutama masyarakat adat dalam mempertahankan tradisi rentak kudo di tengah arus era modernisasi. Langkah yang telah ditempuh masyarakat adat dalam mempertahankan tradisi rentak kudo di tengah arusnya era modern mencakup pewarisan antar generasi, penyesuaian bentuk pertunjukan, pemanfaatan media dan teknologi, dukungan lembaga adat dan pemerintah serta menjaga nilai identitas dan kebersamaan. Langkah-langkah tersebut merupakan langkah yang cukup tepat supaya nanti kedepannya tradisi rentak kudo akan tetap

terus terjaga, terus tetap ada dan sebagai bentuk upaya agar rentak kudo tidak akan mengalami perubahan lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Arman Maulana, U. (2023). Contemporary Society and Politics Journal (CSPJ) ISSN 2986 3120 Contemporary Society and Politics Journal (CSPJ). *Contemporary Society and Politics Journal (CSPJ)*, 2(2), 11. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/cspj/article/view/3279/1098>
- Ediantes, E., Prasetya, H. B., Yuliadi, K., Pranoto, I., & Sawitri, R. (2024). The Pangasuah (Singer) Strategy in Evoking Hysteria through the Rantak Kudo Performance. *Resital*, 25(3), 517–534. <https://doi.org/10.24821/resital.v25i3.14194>
- Farsalena, S. (2020). Perubahan Tari Rentak Kudo Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Diakronika*, 20(1), 42. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/142>
- Fitri Rahayu, & Fuji Astuti. (2024). Pertunjukan Kesenian dalam Rangkaian Pesta Pernikahan di Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(213–221), 212–221. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i6.428>
- Hajjin Maburur. (2020). Transformasi Kebudayaan dalam Prespektif Al-Quran. *Misykah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 45–63.
- Hajri, P., & Hendra. (2023). Transmission of Rentak Kudo Tradition as a Cultural Defense in the Traditional Area of Taratung Kerinci Village. *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 5(1), 23.
- Haryanto, J. T. (2015). Relasi, Transformasi Dan Adaptasi Tradisional Terhadap Puritanisme di Surakarta Jawa Tengah . *Journal of Social Science and Religion*, 22(02), 239–254.
- Jotilia, F., & Fatimah, S. (2022). Biografi Ruai: Maestro Tari Rentak Kudo Kerinci (1989-2004). *Jurnal Kronologi*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i2.374>
- Kris Julis Iman Murni Waruwu, Izak Yohan Matriks Lattu, & Sri Suwartiningsih. (2025). Transformasi Fungsi Tradisi Lompat Batu: Adaptasi Nilai Budaya Masa Lalu Untuk Masa Kini. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 25(2), 224–237. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2025.v25.i02.p09>
- Nagata, T., & Sunarya, Y. Y. (2023). *THE DEVELOPMENT OF CONTEMPORARY KEBAYA AS CULTURAL TRANSFORMATION*. 5(2), 239–254.
- Paulus Rudolf Yuniarto. (2021). Nilai Budaya Dan Identitas Kolektif Orang Mentawai Dalam Paruruk, Tulou, Dan Punen. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 47(2), 129–145. <http://jmi.ipsk.lipi.go.id>
- Permata, M. (2023). Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Prasojo, Z. H. (2020). Nilai Kebersamaan Pada Tradisi Belalle ' Diaspora Melayu Sambas. *DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 13(01), 53–63. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1395/pdf>
- Purwanto, G. H., Mansur, M., & Rahmania, C. S. (2025). *Upaya Penguatan dan Pembinaan Lembaga Adat Desa Dalam Melestarikan Kebudayaan di Desa Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro*. 8(7), 2911–2919.
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (S. Y. Suryandari (ed.)). ALFABETA, CV.
- Sulistyabudi, N. (2017). Peran Media Sosial dalam Pelestarian Budaya Daerah (Website Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul). *Jantra*, 12(1), 55–64.
- Supian, Putri S M, F. (2017). Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Budaya Melayu Jambi. *Jurnal Titian*, 1(2), 191–203.
- Umrati & Hengki Wijaya. (2020). Analisa Data Kualitatif: Teori, Konsep Dalam Penelitian. *Sekolah Tinggi Teologia Jaffray*, August, 106.
- Vane, O. S., & Malihah, E. (2020). Transformasi Nilai-Nilai Bararak Bako Dalam Tradisi

Perkawinan Masyarakat Kota Solok. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Journal*, 10(2), 878–886.